

**MODALITAS EPISTEMIK *DAROU* PADA KOMIK AKACHAN TO BOKU
(KAJIAN SINTAKSIS-SEMANTIK)**

Elindah Rose

Institut Prima Bangsa
elindahrose21@gmail.com

Aulia Arifbillah Anwar

Institut Prima Bangsa
billahsensei.stibainvada@gmail.com

Yanti Hidayati

Institut Prima Bangsa
yantihidayati@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima November 2022;

Direvisi Januari 2023;

Disetujui Januari 2023.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan makna penanda modalitas epistemik darou dan daro yang ditemukan pada komik Akachan to Boku. Penelitian ini berdasar pada kajian sintaksis-semantik mengenai struktur dan makna dari modus darou sebagai penanda modalitas epistemik dan mengacu pada teori modalitas yang dikemukakan oleh Nitta Yoshio. Sumber data yang diperoleh dari komik Akachan to Boku pada tahun 1996. Data yang digunakan adalah kalimat berbahasa Jepang pada komik tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisa terhadap data-data tersebut dengan menggunakan metode agih. Hasil penelitian menjelaskan secara struktur bahwa, kalimat dapat dibagi menjadi jenis predikat dan jumlah klausanya. Modalitas darou dan daro bisa melekat pada verba, adjektifa dan nomina dalam bentuk kata atau frase di dalam sebuah kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Struktur pada modalitas darou dan daro. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komik Akachan to Boku didapatkan sejumlah 5 data kalimat bahasa Jepang yang terdapat penanda modalitas epistemik darou. Secara fungsi modus darou pada modalitas epistemik yang ditemukan pada data memiliki makna dugaan (*suiryo*) dan konfirmasi (*kakunin*).

Kata kunci: *darou, epistemik, modalitas, kakunin, suiryo*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan modalitas *darou* dapat dijumpai pada karya-karya tertentu, seperti pada manga Jepang. Disadari atau tidak, pemakaian modalitas darou sangatlah penting dalam keseharian supaya penyampaian perasaan seseorang saat berkomunikasi dapat dimengerti dengan baik. Demikian pula pada saat ingin memahami perasaan tokoh dalam karya tertentu terutama pada komik, terutama pada komik “Akachan to boku”. Hal ini dapat diketahui bahwa komik Akachan to boku berfokus pada pengorbanan seorang kakak yang bernama Takuya siswa kelas 5 SD yang baru saja kehilangan ibunya meninggal akibat kecelakaan mobil, dan Takuya harus menjaga adiknya yang bernama Minoru yang masih berumur 2 tahun, Takuya merawat adiknya disaat ayahnya sibuk bekerja di kantor. Kata darou banyak muncul pada komik tersebut karena banyak menggunakan menduga dan konfirmasi, sehingga di dalamnya tentu terdapat ungkapan-ungkapan yang dituturkan oleh beberapa karakter di dalam situasi tertentu.

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang kalimat, struktur kalimat, dan kesatuan kalimat. Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* yang merupakan cabang ilmu linguistik, mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya. (Sutedi, 2019:61).

Selain itu, (Yoshio, 2010:71) menambahkan bahwa kumpulan kata yang dibentuk menjadi sebuah kalimat disebut sintaksis. Cabang ilmu yang mengkaji tentang struktur kalimat tersebut disebut sintaksis. Menurut (Koizumi, 1993:155) Sintaksis adalah ilmu yang meneliti tentang susunan kata dan hubungannya satu dengan yang lain. Ketika memasuki ilmu sintaksis, maka akan dibahas arti kata yang sebenarnya. Menurut Sutedi (2019:122), dalam bahasa Jepang kajian semantik disebut sebagai *imiron* dan pembahasan yang akan dilakukan berfokus kepada makna yang terkandung dari kata itu sendiri, semantik ialah cabang linguistik yang mengajarkan makna dari sebuah kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang terkandung di dalamnya. Selain itu, menurut Hidayati & Anwar (2019) Semantik ialah ilmu bahasa yang mempelajari makna dari kata. Kata adalah leksem, dan leksem adalah satuan bahasa yang memiliki makna leksikal secara bulat yang mengandung suatu acuan yang bisa ditangkap dengan akal sehat terutama panca indera.

Menurut Machida & Momiyama (dalam Sutedi 2019:122) objek dari kajian semantik itu sendiri meliputi 4 hal, ialah, 1) makna kata (*go no imi*), 2) makna antar satu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), 3) makna frasa (*ku no imi*), dan (4) makna kalimat itu sendiri (*bun no imi*). Sutedi (2019:97) mengungkapkan bahwa modalitas ialah kategori gramatikal yang digunakan oleh pembicara ketika mengungkapkan sesuatu sikap kepada lawan bicara, seperti dengan menyatakan sikap kepada lawan bicara, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya. Menurut Chaer (1994) modalitas ialah kata keterangan pada kalimat yang menerangkan watak pembicara terhadap hal yang dibicarakan yaitu tentang perbuatan, keadaan dan peristiwa atau juga sikap kepada lawan bicara mengenai tindakan,

keadaan dan peristiwa atau juga sikap terhadap lawan bicara. Jenis-Jenis modalitas menurut Alwi (1992: 36) membagikan jenis-jenis modalitas kedalam 4 (empat) bagian ialah, 1) modalitas intensional (keinginan, harapan, permohonan atau permintaan), 2) modalitas epistemik ialah (kemungkinan, dan kepastian), 3) modalitas deontik (perintah, larangan, dan izin), 4) modalitas dinamik (kemampuan / bisa).

Sedangkan dalam bahasa Jepang menurut Masuoka dalam (Sutedi 2019: 97), mengelompokkan modalitas bahasa Jepang ke dalam 10 jenis, yakni: *kakugen*, *meirei*, *kinshi-kyoka*, *irai*, *toui*, *inshi-moshide-kankyuu*, *ganbou*, *gaigen*, *setsumei*, *hikyuu*.

Menurut Nitta (2003:133), “Modalitas epistemik ialah modalitas yang menggambarkan cara pembicara menggambarkan bagaimana pembicara memahami suatu situasi”. Modalitas secara garis besar memiliki makna dugaan dan konfirmasi

Berikut adalah contoh kalimat dengan ditandai modus *darou* sebagai penanda modalitas epistemik.

Contoh:

(1) 一加ちゃんがやめろよ、本気で悩んでるだろう

Ichikachan/ga/yameruyo/honki/de/nayanderudarou.

Saudara Ichika/PAR/hentikan/sungguh-sungguh/PAR/mungkin susah berpikir.

‘Ichika hentikan, mungkin minoru sungguh-sungguh susah berpikir.’

Pada contoh data (1) merupakan contoh data modalitas *darou* berupa kalimat yang terdapat dan dituturkan oleh karakter tokoh dalam komik Akachan to boku. Pada contoh data (1) terdapat modalitas *darou* yang penanda modalitasnya melekat pada kata kerja “nayanderu” susah berpikir. Dan makna pada data (1) bermakna dugaan. Sebagai latar kalimat kakak Ichika yang mengatakan pada Ichika kalau temanya Minoru mungkin tidak bisa berpikir karena susah menebak siapa yang menutup matanya.

(2) 一加ちゃんはおねえさんだろ。

Ichikachan/wa/oneesandaro. Ichika/PAR/kakak perempuan kan

‘Ichika kakak perempuan kan?’

Pada contoh data (2) kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal, modalitas *darou* terdapat pada akhir kalimat dan modalitasnya melekat pada kata benda “*oneesandaro*” ‘kakak perempuan kan’. Makna pada contoh (2) ialah konfirmasi berguna untuk mengukuhkan ingatan-ingatan atau keterangan-keterangan yang dimiliki penutur kepada lawan bicaranya dan memaksanya untuk menyetujuinya. Sebagai latar kalimat Fuji (kakak ichika) mengatakan kalau dia hanya bisa membeli topeng satu karena tidak mempunyai uang, dan Fuji mengingatkan kepada Ichika kalau dia adalah seorang kakak juga sebagai adiknya untuk itu harus mengalah.

Penelitian mengenai modalitas epistemik pada kalimat berbahasa Jepang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti (Talitha, 2021); (Dona, 2022); (Puan, 2023). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Talitha adalah ditemukan 183 data lalu di reduksi dan diambil 21 kalimat diketahui bahwa modalitas *darou* dapat melekat pada nomina, adjektiva, dan verba. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dona, terdapat 82 dan terdapat bahasa formal dan informal, bahasa formal mendapatkan sebanyak 15 data 9 data *~kamoshiremasen* dan 6 data *deshou*, serta bahasa infomral ditemukan sebanyak 65 data, 11 data *~kamoshirenai* dan 56 *~darou*. Hasil yang telah dilakukan oleh Puan adalah ditemukannya modalitas epistemik ni *chigainai* diikuti oleh jenis kata verba, adjektifa-na, adjektifa-i dan nomina. Persamaan tujuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah untuk mendeskripsikan struktur serta makna modus *darou* penanda modalitas epistemik pada kalimat bahasa Jepang, serta ditemukan modus *darou* yang sama dalam data sebagai penanda modalitas epistemik. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan data pada penelitian ini ialah berupa kalimat bahasa Jepang pada sebuah komik.

Penelitian ini penting untuk dilanjutkan dikarenakan data yang digunakan merupakan bahasa yang dituturkan secara alami dalam kehidupan sehari-hari dan pada komik, sehingga para pembelajar bahasa Jepang dapat mengambil contoh penggunaan modus *darou* dalam sebuah kalimat dengan susunan struktur dan memiliki kesan atau makna alami seperti penutur asli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (dalam Hidayati & Fauzah, 2021:6460), metode deskriptif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada fakta-fakta. Fakta-fakta kebahasaan yang ada atau tentang fenomena yang terjadi pada penutur itu sendiri. Di sisi lain, Menurut Nasution (2023), penelitian kualitatif merupakan data yang berupa kata, kalimat dan paragraf yang memiliki makna, kata-kata, kalimat dan paragraf yang memiliki makna yang relevan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah komik *Akachan to Boku* telah diterbitkan pada tahun 1995 karya Marimo Ragawa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Pada proses pengumpulan data penulis menempuh prosedur seperti menyalin kalimat bahasa Jepang pada sumber data yang akan digunakan sebagai calon data. Setelah data dan teori pendukung terkumpul, penulis menganalisis bagaimana struktur serta makna apa saja yang dibentuk modalitas epistemik *darou* dalam kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan metode agih. Sudaryanto dalam Hidayati menjelaskan bahwa prosedur dalam metode agih adalah dengan cara membagi kalimat-kalimat menjadi unsur yang lebih kecil yaitu kata, kemudian menganalisis struktur dan makna modalitas *darou*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel berikut adalah kumpulan data yang dihasilkan dalam penelitian mengenai modus *darou* sebagai penanda modalitas epistemik pada kalimat bahasa Jepang.

**Tabel 1: Tabel Data Kalimat Bahasa Jepang Dengan Modus
Darou Sebagai Penanda Modalitas Epistemik**

Nom or Data	Kalimat Data	Struktur kalimat	Makna modalitas
Data 1	あのな一金がないの！お兄さんは一つしか買えな。一加の方がお姉さんだからしょうがないだろ。お前は我慢しろ！ <i>Anona- kin ga nai no!</i> <i>Onīsan wa hitotsu shika kaenai. Ichika no kata ga onēsan dakara, Shoganaidaro. Omae wa gaman shiro!</i> ‘Kalian tahu, saya tidak punya uang! kakak hanya bisa membeli satu. Mau bagaimana lagi kan karena ichika adalah kakak perempuan. Ichika harus bersabar!’	-Kalimat Majemuk -Di akhir kalimat - i-keiyoushi	Kakunin (konfirmasi)
Data 2	今夜は風が強いな。パパ何時頃に帰って来るんだろねー <i>Kon'ya wa kaze ga tsuyoi na. Papa nandokigoro ni kaette kuru ndaro ne-</i> . ‘Malam ini berangin. Jam berapa ayah akan pulang ya’.	-Kalimat Majemuk -Di akhir kalimat -Verba(Akan) 来る+だろ	Suiryou (Dugaan)

Data 3	<p>パパのことはお化けだと思ったのか。でももう怖くないだろー？ <i>Papa no koto wa obakeda to omotta no ka. Demo mō kowakunaidaro-</i> ‘Kamu pikir Ayah adalah hantu? Tapi</p>	<p>-Kalimat Majemuk -Di akhir kalimat -I-Keiyoushi (negatif) 怖くな</p>	<p>Kakunin (konfirmasi)</p>
	<p>kalian sekarang tidak takut lagi bukan?’.</p>	<p>いだろ+だろ</p>	
Data 4	<p>卓也のお母さんの名前は由加子さんだろーね。 <i>Takuya no okāsan no namae wa Yukako-sandarou ne.</i> ‘Nama ibu Takuya adalah yukako san bukan?’</p>	<p>-Kalimat Tunggal -Di akhir kalimat -Meishi+由加子さん +だろーね</p>	<p>Kakunin (konfirmasi)</p>
Data 5	<p>ヒロは別にいつも通りだったぜ。三枚のお札の話って怖いはずだろ？ <i>Hiro wa betsuni itsumodōridatta ze. Sanmainōfuda no hanashi tte kowai hazudaro.</i> ‘Hiro selalu jalan terpisah. Cerita tentang ketiga label itu pasti menakutkan bukan?’</p>	<p>-Kalimat Majemuk -Di akhir kalimat -I-Keiyoushi+はずだろ</p>	<p>Suiryou (Dugaan)</p>

B. Pembahasan

Struktur dan Makna modalitas epistemik darou dan daro.

Modus darou merupakan salah satu penanda modalitas epistemik yang memiliki makna sebagai sebuah dugaan (suiryō), yaitu pertimbangan terhadap terjadinya suatu situasi berdasarkan tebakan dan pemikiran penutur (disertai dengan nuansa dogmatis, yaitu keputusan berdasar anggapan sendiri).

Data 1

あのな一金がないの！お兄さんは一つしか買えな。一加の方がお姉さんだから しょうないだろ。お前は我慢しろ！

Anona- kin ga nai no! Onīsan wa hitotsu shika kaenai. Ichika no kata ga onēsan dakara, Shoganaidaro. Omae wa gaman shiro!

‘Kalian tahu, saya tidak punya uang! kakak hanya bisa membeli satu. Mau bagaimana lagi kan karena Ichika adalah kakak perempuan. Ichika harus bersabar!.

Pada data (1) terdiri dari tiga kalimat. Berdasarkan strukturnya, penanda modalitas epistemik *darou* berada pada kalimat kedua. Modalitas *darou* melekat pada adjektifa-I “*shoganai*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk yang memiliki klausa utama dan klausa tambahan. Klausa utamanya ialah “一加の方がお姉さんだからしょうがないだろ ‘Mau bagaimana lagi kan karena ichika adalah seorang kakak.Klau”. *Ichika no kata ga onēsan dakara, shoganaidaro* tambahanya ialah “お前は我慢しろ!” ***Omae wa gaman shiro!***’ harus bersabar!. Secara makna, menyatakan makna konfirmasi, fungsinya untuk memastikan informasi pemikiran yang disampaikan pembicara kepada lawan bicara dan memaksa lawan bicara untuk mengiyakan.

Data 2

今夜は風が強いな。パパ何時頃に帰って来るんだろねー

Kon'ya wa kaze ga tsuyoi na. Papa nandokigoro ni kaette kuru ndaro ne-. ‘Malam ini berangin. Jam berapa ayah akan pulang ya’.

Pada data (2) modalitas *darou* pada kalimat tersebut menunjukkan makna dugaan yang menunjukkan keraguan mengenai proposisi “パパ何時頃に帰って来る” *Papa nandokigoro ni kaette kuru* ‘Jam berapa ayah akan pulang’ yang menimbulkan keheranan pada situasi yang dialami pembicara. Secara makna, menunjukkan makna dugaan yang menunjukkan keraguan mengenai proposisi *Papa nandokigoro ni kaette kuru* ‘Jam berapa ayah akan pulang’ yang menimbulkan bertanya tanya pada situasi yang dialami pembicara.

Data 3

パパのことはお化けだと思ったのか。でももう怖くないだろー？

Papa no koto wa obakeda to omotta no ka. Demo mō kowakunaidaro- ‘Kamu pikir Ayah adalah hantu? Tapi kalian sekarang tidak takut lagi bukan?’.

Berdasarkan strukturnya penanda modalitas *darou* berada pada kalimat kedua dan terdapat di akhir kalimat. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk. Modalitas pada kalimat tersebut melekat pada adjektifa-I yang berasal dari kata “怖い” kowai ‘takut’ yang diubah kedalam bentuk negatif menjadi “怖くない” kowakunai ‘tidak takut’. Secara makna, mempunyai makna konfirmasi yang berfungsi untuk mengkonfirmasi benar atau tidaknya kepada lawan bicara mengenai kalimat “*demo mō kowakunaidaro-*”.

Data 4

卓也のお母さんの名前は由加子さんだろかね。
Takuya no okāsan no namae wa Yukako-sandarou ne.
'Nama ibu Takuya adalah yukako san bukan?'

Berdasarkan strukturnya, kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat tunggal yaitu “卓也のお母さんの名前は由加子さんだろかね” *Takuya no okāsan no namae wa Yukako-sandarou* ‘Kemungkinan nama ibu Takuya itu ibu Yukako’. Modus tersebut melekat pada kata benda yang menerangkan ‘mungkin ibu Yukako’ nama ibu Takuya. Secara makna, berikut menunjukkan makna dugaan yang menunjukkan keraguan mengenai kalimat “卓也のお母さんの名前は由加子さんだろかね” *Takuya no okāsan no namae wa Yukako-sandarou* ‘Kemungkinan nama ibu Takuya itu ibu Yukako’. yang menimbulkan nuansa bertanya-tanya terhadap situasi yang sedang dihadapi pembicara.

Data 5

ヒロは別にいつも通りだったぜ。三枚のお札の話って怖いはずだろ?
Hiro wa betsuni itsumodōridattaze. Sanmainōfuda no hanashi tte kowai hazudaro.
'Hiro selalu jalan terpisah. Cerita tentang ketiga label itu pasti menakutkan bukan?'

Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk dan modus *hazu darou* merupakan modus ganda. “三枚のお札の話って怖いはずだろ?” *Sanmainōfuda no hanashi tte kowai hazudaro?* ‘Cerita tentang ketiga uang kertas itu pasti seram kan?’. Modalitas *darou* melekat pada adjektifa-I, pada klausa “*kowai +hazu daro* yang menerangkan pastinya takut bukan? ketika menceritakan kisah tiga label itu. Secara makna, Modus *hazu* menunjukkan asumsi bahwa sesuatu pasti terjadi dan merupakan asumsi terkait kemungkinan. Sedangkan keberadaan modus *darou* dinilai sebagai penekanan atas sebuah kemungkinan atau keraguan namun pada data (5) menyatakan makna konfirmasi yang berfungsi untuk memastikan lawan bicara apakah benar atau tidak ketika membaca cerita hora itu menakutkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, penanda modalitas epistemik dalam bahasa Jepang yang ditemukan dalam data adalah modus *darou* dan *hazu darou*. Secara struktural, modus *darou* penanda modalitas epistemik tersebut

dapat melekat pada verba di temukan (1) data (来る), keiyoushi ditemukan (3) data しょうがない (shouganai)と怖い (kowai)と怖くない (kowakunai) dan nomina ditemukan (1) data お姉さん (oneesan). Berdasarkan jenis kalimatnya, dalam data penelitian terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang memiliki klausa utama dan klausa tambahan. Modus *darou* tersebut pun dapat terletak diawal ataupun di akhir sebuah kalimat. Pada analisis data ditemukan dua makna modalitas epistemik *darou* yang diungkapkan oleh Nitta, yaitu makna dugaan (*suiryou*) ditemukan 2 data dan konfirmasi (*kakunin*) 3 data.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 1994. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dona dkk 2022. Modalitas Epistemik Kamoshiremasen dan Deshou di Pidato Abe Shinzou tentang Covid-19. Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Indonesia
- Hidayati, Y dkk. 2019. Jukugo Kanji Kin, Ka, Sen yang Terkait dengan Makna Uang. *Philosophica*. 2, (2), 63-74.
- Hidayati, Y dkk. 2021. Studi Kompratif untuk Mengidentifikasi Kala dan Aspek Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia pada Portal Berita Online. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 6,(12), 6458-6477.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matsumura, dkk. 1992. *Kokugo Jiten Dai Hachi Pan*. Tokyo: Oubunsha
- Machida, K dan Momiyama, Y. 1997. (terbitan ke-3), *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon Kaisetsu no Enshuu*. Tokyo: Baru Puresu Marimo Ragawa.1993.赤ちゃんと僕. Japan. Hakusensha.
- Nitta, Y. 2003. 現代日本語文法 4 第 8 部モダリティ (日本語記述文法研究会).Pdf. In *Gendai Nihongo Bunpou 4 dai 8 bu Modariti*.Kuroshio Shuppan Nasution, Abdul 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Harfa Grative.
- Puan. 2003. Modalitas Epistemik Ni Chigainai, Darou, Hazu da. *Jurnal.Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang*.
- Sutedi. 2019. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*.Bandung: Alfbeta.

Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Talitha V.A (2021). Analisis Penggunaan Modalitas Darou dalam Novel Ensemble Stars karya akira. skripsi. Program studi sastra Jepang fakultas pendidikan dan bahasa universitas pendidikan Indonesia